



**“(Tema: 8 pengabdian kepada masyarakat)”**

**“PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PANCASILAIS GUNA  
MENANGKAL PAHAM RADIKALISME”**

Oleh

**“Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A; Kuntarto, S.Ag, M.Pd.I; Muhamad Riza  
Chamadi, S.Pd.I. M.Pd.I”**

**“Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman;  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman;  
Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman”**

**“email : reindha\_84@yahoo.co.id”**

**ABSTRAK**

Maraknya penyebaran paham radikal yang mengincar generasi muda terutama kalangan mahasiswa, menyadarkan kepada kita betapa penting sinergitas berbagai aspek dan struktur masyarakat dalam usaha pencegahan radikalisme. Sebagai upaya mengatasi persoalan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Darul Abror terkait dengan bahaya paham radikalisme maka diperlukan peran serta pihak akademisi dalam upaya penguatan ideologi guna mencegah tumbuh dan berkembangnya paham radikal melalui kegiatan pembentukan karakter Pancasila. Metode yang digunakan adalah dengan pemberian materi, diskusi interaktif dan tanya jawab. Pada tahun pertama, kegiatan yang dilakukan adalah deteksi dini paham radikalisme dan pemahaman dasar radikalisme. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Abror merupakan upaya mengimplementasikan dan menyebarkan hasil penelitian dari tim yang dipergunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta dilakukan Pra test dan Post test. Kegiatan dilakukan selama dua hari yang terdiri dari delapan sesi dengan menghadirkan narasumber dari tim pengabdian dan narasumber ahli dari Badan Penguatan Ideologi Pancasila. Hasil yang diperoleh menunjukkan ada kenaikan tingkat pengetahuan dan pemahaman dasar radikalisme dan deteksi dini radikalisme secara signifikan.

*Kata Kunci: Radikalisme; Pondok Pesantren; Generasi Muda; Kelompok Diskusi; Santri*

**ABSTRACT**

The rise of the spread of radical ideology, which targets the younger generation, especially among students, makes us realize how vital the synergy of various aspects and structures of society to prevent radicalism. To overcome the problems faced by Darul Abror Islamic Boarding School related to the danger of radicalism ideology, the participation of academics is needed to strengthen ideology in order to prevent the growth and development of radical ideology through the activities of forming the Pancasila character. The method used is by giving material, interactive discussions and questions, and answers. The training activities carried out at the Darul Abror Islamic Boarding School are an effort to implement and disseminate research results from the team to answer problems faced by the community. To measure the level of understanding of the participants carried out Pre-test and Post-test. The activity was carried out for two days consisting of eight sessions with speakers from the community service team and expert speakers from the Badan Penguatan Ideologi Pancasila. The results obtained indicate that there is a significant increase in the level of knowledge and



understanding of radicalism and early detection of radicalism.

Keywords: *Radicalism; Islamic boarding school; Young generation; Discussion Group; Religious person, students of Islam*

## **PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal hasil perkembangan sistem pendidikan nasional. Santri berasal dari kata *shastri* yang berarti orang atau pelajar yang mendiami suatu tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Dari aspek historis, pesantren memiliki makna keaslian Indonesia (*indigenous*). dan memiliki makna keIslaman yang lebih luas. Sistem pendidikan asrama model pesantren bahkan sudah ada sejak Hindu-Budha di Nusantara (Madjid, 1997). Secara tipologi, santri dan pesantren di Indonesia terbagi menjadi pesantren *salaf* dan *khalaf* atau tradisional dan modern. Muatan materi pendidikan di pesantren tradisional fokus pada kajian ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan pesantren modern menambah materi ilmu umum dalam pendidikannya (Zuhriy, 2011).

Pesantren memiliki andil besar dalam menjaga NKRI dan menangkal paham radikalisme. Muatan Kurikulum pendidikan di pesantren yang komprehensif menjadikan alumni pesantren memiliki cara pandang keagamaan yang moderat. Namun pada pesantren *salaf*, santri memerlukan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang konsep nasionalis. Nasionalisme penting diajarkan karena muatan materi pendidikan pesantren *salaf* hanya menggunakan literatur keislaman klasik. Santri *salaf* memerlukan pengetahuan dasar tentang Pancasila dan radikalisme sebagai penyiapan lulusan yang mampu menangkal paham-paham keagamaan ekstrem di masyarakat.

Pondok pesantren Darul Abror merupakan salah satu pesantren *salaf* yang ada di Purwokerto. Santri Pesantren Darul Abror kebanyakan merupakan mahasiswa-mahasiswi dari kampus di sekitar Purwokerto, seperti IAIN, Unsoed dan Amikom Purwokerto. Selebihnya merupakan siswa SMA dan santri yang khusus mengaji di pesantren dan tidak sedang mengikuti pendidikan formal. Sebagai pesantren *salaf*, Darul Abror tidak menyelenggarakan pendidikan dengan materi-materi umum. Pendidikan hanya berfokus pada kajian kitab klasik. Untuk itu, penting diadakan pelatihan dengan tema santri pancasilais guna menyiapkan calon lulusan yang selain memiliki sikap keagamaan moderat, juga dapat berperan dalam menangkal paham radikalisme di masyarakat.



## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset bagi santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan partisipatif yang melibatkan peserta dan pemateri secara aktif. Jenis kegiatan yang dilakukan berupa pemberian materi, diskusi interaktif dan tanya jawab.

Kegiatan pengabdian diikuti oleh santri Pondok Pesantren Darul Abror sejumlah 50 (lima puluh) peserta yang bertempat di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 10-11 Juli 2019. Materi yang disampaikan dalam edukasi Deteksi Dini Radikalisme dibagi dalam 8 (Delapan) sesi. Materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian didasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya oleh Tim pengabdian yang terdiri dari 3 (tiga) orang dosen yang memiliki latar belakang keilmuan Agama dan Pancasila, serta narasumber eksternal dari Badan Penguatan Ideologi Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset Pembentukan karakter santri Pancasila guna menangkal paham radikalisme di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto diawali dengan koordinasi dengan pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Darul Abror dengan tim pengabdian. Berdasarkan hasil koordinasi diperoleh gambaran permasalahan dan kesepakatan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan sebanyak 8 (delapan) sesi dengan durasi masing-masing sesi selama 2 (dua) jam. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 10 dan 11 Juli 2019.

Sebagai penutup sesi, pemateri memberikan pertanyaan yang digunakan sebagai pemantik diskusi dengan peserta secara interaktif. Peserta yang berasal dari santri putra dan putri Pondok Pesantren Darul Abror aktif terlibat dalam diskusi yang diselingi dengan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan. Pada bagian akhir sesi setelah diberikan materi, peserta dievaluasi tingkat pemahamannya dengan memberikan pertanyaan evaluatif.

### **Sesi 1**

Sesi pertama dilakukan pada Hari Rabu, 10 Juli 2019 dimulai pukul 07.30 WIB bertempat di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan ayat suci Al Quran dan saritilawah, dan dilanjutkan dengan pemberian kata sambutan oleh Ketua Tim pengabdian dan Kyai Taufiqurrohmah selaku pimpinan Pesantren Darul Abror Purwokerto.

Setelah pembukaan dilanjutkan dengan perkenalan antara peserta yang terdiri dari santri putra dan putri Pondok Pesantren Darul Abror dengan Tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang dosen. Sedangkan pendukung tim kegiatan yang berasal mahasiswa berjumlah 2 (dua) orang, dan



dari Pondok Pesantren Darul Abror berjumlah 8 (delapan) orang yang merupakan pengelola harian Pondok Pesantren Darul Abror. Pada akhir sesi pertama peserta juga dijabarkan rancangan dan rencana kegiatan selama kegiatan pengabdian.

## **Sesi 2**

Sesi kedua berlangsung selama 2 jam pembelajaran yang terdiri dari pemberian materi, diskusi tanya jawab dan diakhiri dengan evaluasi materi. Materi yang diberikan pada sesi kedua adalah pemahaman dasar radikalisme. Pada materi dasar radikalisme peserta diberi pemahaman mengenai perbedaan pengertian fundamentalisme, radikalisme dan terorisme. Perbedaan istilah ini penting untuk membedakan arah orientasi gerakan sehingga tepat dalam menggunakan istilah. Pemahaman radikal berbeda dengan terorisme, karena keduanya memiliki implikasi praksis yang berbeda, namun begitu aksi terorisme memiliki keterkaitan erat dengan radikalisme dan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah aliran atau paham yang berupaya mengembalikan dasar atau asas mendasar dari ajaran agama sebagaimana pada masa awal agama diturunkan sehingga menjadi murni dan menekankan pada otentisitas teks-teks kitab suci. Fundamentalisme secara psikologis melahirkan sikap-sikap eksklusivisme dan menganggap siapapun di luar kelompoknya menjadi salah dan perlu dikembalikan ke jalan agama yang benar sesuai dengan yang diyakini. Dalam perkembangannya fundamentalisme justru seringkali membentuk kultur yang menyimpang dari keagamaan *mainstream*. Sikap eksklusif, ekstrem dan puritan menekankan sikap ketaatan secara harfiah atas prinsip keagamaan seringkali bertentangan dengan sikap masyarakat yang menghormati perbedaan (Widyaningsih, 2019). Hal inilah yang memicu munculnya gesekan dan konflik horizontal yang meluas.

Pemahaman dasar radikalisme berikutnya adalah dengan memberikan contoh kasus aksi gerakan radikalisme baik di level dunia, level nasional dan level lokal kabupaten. Peserta juga diberi contoh-contoh tokoh yang terlibat gerakan/kelompok radikal/terorisme dan profil pelaku aksi radikal yang pernah terungkap.



### Sesi 3

Materi yang diberikan pada sesi ketiga adalah Gambaran radikalisme di Kabupaten Banyumas. Pada sesi ketiga disampaikan materi mengenai kasus-kasus radikalisme yang pernah terjadi di Kabupaten Banyumas dan warga Banyumas yang terlibat dalam aksi radikalisme. Peserta juga dipaparkan mengenai potensi penyebaran paham radikal yang masuk ke lingkungan kampus dan Pondok Pesantren.

Kabupaten Banyumas memiliki potensi yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya radikalisme yang disebabkan karena faktor geografis, faktor kultural, faktor perkembangan teknologi, faktor demografi, dan faktor perilaku keberagaman (Widyaningsih, Sumiyem, & Kuntarto, 2017).

Kelompok radikalisme menyebar hampir di setiap wilayah yang ada di NKRI, sehingga setiap wilayah Indonesia dapat dikatakan memiliki kerawanan terhadap gerakan dan persebaran paham radikalisme. Di Kabupaten Banyumas sendiri, kasus kelompok radikalisme atau orang yang terindikasi memiliki afiliasi dengan kelompok radikalisme atau pendukung/simpatisan gerakan radikalisme yang sifatnya perorangan (*lone wolf*) juga ditemukan. Selain simpatisan gerakan radikal yang bersifat multinasional seperti ISIS, pendukung gerakan radikal yang memiliki wilayah operasi di Indonesia juga ditemukan di Banyumas, misalnya Gafathar dan Hizbut Thahrir Indonesia. Menurut catatan Kepolisian Resor Banyumas, ada 24 warga Kabupaten Banyumas yang diketahui pernah bergabung dalam kelompok Gafathar (eks-Gafathar), diantaranya terdiri dari 3 Kelompok Keluarga yang terdiri dari 11 orang yang sengaja pindah dan menjual rumahnya di Banyumas untuk bergabung dengan Gafathar. Sedangkan 13 orang lainnya memiliki KTP Banyumas namun dalam kesehariannya bekerja di luar daerah. Selain simpatisan gerakan radikal, beberapa narapidana yang terlibat dalam kasus radikalisme dan terorisme diketahui berasal dari Kabupaten Banyumas atau pernah bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas. Hal ini menunjukkan Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah sasaran penyebaran kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan paham-pahamnya dan melakukan perekrutan anggota.

### Sesi 4

Pada sesi empat materi yang disampaikan adalah Pancasila sebagai penangkal paham radikalisme. Pemateri pada sesi ketiga berasal dari Badan Penguatan Ideologi Pancasila. Narasumber ahli dimaksudkan untuk memberikan penjelasan penerapan ideologi Pancasila pada level makro kenegaraan. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan model penguatan Pancasila pada level praksis. Badan Penguatan Ideologi Negara didirikan dengan tujuan untuk menjadi *leading sector* bagi persoalan ideologi bangsa.

Negara melakukan berbagai upaya pencegahan radikalisme di segala bidang dengan selalu memperbarui strategi sesuai dengan perkembangan zaman. Ideologi hanya dapat dilawan dengan ideologi, sehingga upaya mencegah radikalisme salah satunya adalah dengan memperkuat ideologi



Pancasila. Kegiatan untuk membangkitkan kembali nilai kearifan lokal yang selaras dengan Pancasila adalah upaya implementatif yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Selain menggunakan metode bottom-up seperti diatas, pencegahan radikalisme juga dapat dilakukan secara top-down dengan Negara yang berperan aktif dalam melakukan upaya sosialisasi anti radikalisme. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui penguatan lembaga hukum, perundang-undangan dan mampu menciptakan kesejahteraan dan memberikan dorongan motivasi kepada warga masyarakat untuk memelihara kerukunan dan memperkuat persatuan bangsa. Sinergi kedua strategi tersebut akan mampu memperkuat ideologi Pancasila sehingga memiliki daya tangkal terhadap radikalisme.

### **Sesi 5**

Pada sesi kelima peserta diberikan materi mengenai sejarah lahirnya radikalisme dan terorisme dalam sejarah global dan dalam sejarah radikalisme di Indonesia. Genealogi radikalisme penting untuk dijelaskan agar dapat dipahami akar sejarah lahirnya radikalisme di Indonesia. Melalui penelusuran sejarah ini kita dapat mempelajari aspek-aspek penyebab lahirnya radikalisme dari masa ke masa.

Dalam sejarah global munculnya gerakan radikalisme secara sistematis dan terorganisir ditandai dengan munculnya gerakan teologis radikal yang disebut dengan "*Khawarij*". *Khawarij* diartikan sebagai golongan orang Islam yang tidak lagi selaras dengan nilai keIslaman dan dianggap sebagai orang yang memberontak.

Radikalisme agama di Indonesia telah lahir bahkan semenjak republik Indonesia berdiri. Kekecewaan atas diubahnya dasar Negara yang telah disepakati sebelumnya dalam Piagam Jakarta melahirkan kelompok minoritas yang lebih memilih jalur kekerasan dalam mempertahankan pemikiran dan idealismenya. Kekecewaan dan ketidakpuasan politik ditambah dengan perlawanan terhadap Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik menyatukan kelompok-kelompok Islam garis keras yang memunculkan perlawanan kepada pemerintah Indonesia yang sah berkuasa. Pemerintah dianggap sebagai kafir *thogut* (istilah bahasa arab merujuk pada "setan"), yang patut untuk diperangi. Misi yang diusung oleh kelompok radikal ini adalah formalisasi syariah dalam kehidupan bernegara. .

### **Sesi 6**

Materi pada sesi keenam adalah ciri dan penyebaran radikalisme pada kelompok dan individu. Materi disampaikan melalui ceramah dan diskusi interaktif antara pemateri dengan peserta. Para peserta disajikan video pendek yang menampilkan ceramah keagamaan berkonten radikal dan video ulasan mengenai pelaku radikalisme. Peserta kemudian diminta untuk mengidentifikasi individu yang terparah radikalisme melalui contoh tayangan video. Hasil identifikasi yang didapatkan oleh peserta lalu didiskusikan bersama untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan



menyeluruh mengenai ciri individu dan kelompok yang terpapar paham radikal. Sesi diakhiri dengan pemberian pertanyaan evaluasi untuk semakin memantapkan pengetahuan peserta.

Individu atau kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok memiliki beberapa ciri khusus yang ditampilkan, antara lain adalah: 1) Melakukan klaim kebenaran tunggal atas kelompoknya dan menganggap sesat kelompok/individu lain yang tidak sepaham; 2) Lebih memprioritaskan persoalan-persoalan skunder dan mengesampingkan persoalan agama yang primer; 3) Menampilkan metode dakwah yang memunculkan ketakutan; 4) Emosional dalam berdakwah; 5) Berburuk sangka kepada orang lain yang berbeda golongan; 6) Mudah mengkafirkan orang lain (*takfiri*) orang lain yang berbeda pendapat/golongan (Masduqi, 2013).

Secara lebih spesifik, gerakan radikalisme Islam memiliki ciri khusus, yaitu: 1) Menjadikan Islam sebagai ideologi yang meliputi politik, ketatanegaraan maupun kehidupan individu; 2) Pemahaman nilai Islam yang tekstual; 3) Menganggap tradisi lokal adalah *Bid'ah* yang harus ditinggalkan; 4) Menolak Ideologi Barat, seperti demokrasi, sekulerisme, dan liberalisasi; 5) sering menimbulkan gesekan ideologis dengan masyarakat maupun pemerintah (Rubaidi, 2011).

#### **Sesi 7**

Pada sesi ketujuh materi yang disampaikan adalah faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme. Faktor penyebab munculnya radikalisme merupakan gabungan dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa aspek psikologis, sikap beragama, keinginan peneguhan identitas dan rasa memiliki dalam kelompok. Kondisi eksternal berupa aspek geografis, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kondisi ekonomi, sosial dan politik. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal membentuk pribadi yang rentan terinfiltrasi paham-paham radikal dan bahkan turut berperan aktif dalam aksi radikal.

Rasa frustrasi dan keinginan melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor pendorong lahirnya radikalisme. Keinginan menciptakan tatanan dunia yang ideal berkemakmuran seringkali dihadapkan dengan realita yang jauh dari harapan. Kondisi ini memunculkan kekecewaan dan akhirnya terekspresikan dengan tindak kekerasan yang mendapatkan legitimasi dari pemahaman agama yang tidak utuh.

#### **Sesi 8**

Sesi kedelapan merupakan penutupan rangkaian acara pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Kegiatan penutupan dilakukan oleh Kyai Taufiqurrahman selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Pada penutupan acara diserahkan sertifikat secara simbolis kepada peserta sebagai tanda bukti kepesertaan. Pada penutupan acara juga dilakukan serah terima barang kepada Pondok Pesantren Darul Abror dari Tim Pengabdian yang bertujuan untuk mendukung berbagai yang akan dilakukan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Abror.





## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim pengabdian Universitas Jenderal Soedirman di Pondok Pesantren Darul Abror merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter Pancasila para santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror. Santri merupakan generasi muda yang sangat rentan terpapar dan terpengaruh paham radikalisme sehingga membekali pengetahuan mengenai fenomena dan dinamika radikalisme merupakan hal krusial untuk segera dilakukan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Diperlukan usaha yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menumbuhkan karakter-karakter Pancasila
2. Diperlukan dukungan dan sinergi dari stakeholder dan akademisi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai ancaman radikalisme
3. Pembinaan mental ideologi merupakan kegiatan yang bersifat jangka panjang sehingga diperlukan sebuah model pembelajaran yang menarik, interaktif dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Madjid, N. 1997. *Bilik Bilik Pesantren. In Spring*. Paramadina. Jakarta.
- Masduqi, I. 2013. Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*2(1): 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Rubaidi. 2011. Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia. *Analisis*XI(1): 33–52.
- Widyaningsih, R. 2019. *Deteksi Dini Radikalisme* (A. Haryanto, ed.). Unsoed Press. Purwokerto.
- Widyaningsih, R., Sumiyem, S., & Kuntarto, K. 2017) The Potential of Religious Radicalism Movement in Banyumas. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*25(1): 203. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1807>
- Zuhriy, M. S. 2011. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 287–310.